

## ETIKA BERMEDIA SOSIAL DALAM MENYIKAPI PEMBERITAAN BOHONG (*HOAX*) PERSPEKTIF HADIS

**M. Zia Al-Ayyubi**

PP. Al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta

Email: ziamuhammad15@gmail.com

### **Abstract**

This paper will discuss about the troubling phenomenon that occurs in cyberspace, precisely on social media. The negative contents are found, both attacking groups, and individuals. The attack usually uses content in the form of provocation, slander, hate speech, hoaxes, appealing opinions that lead to defamation, etc. The problem above, if we examine its historicity in Islamic history, it turns out that this phenomena has been happening since the early days of Islam. Precisely, one of the prophet's wives, Siti Aisyah, who was accused of committing adultery with one of the war soldiers. Then the incident became the cause of the revelation *bara'ah's* letter. Back then, the kind of news mentioned above was disseminated by transmission media. In the present, it is disseminated with social media which is even faster in its flow of transmission. So the term viral appears. The offer submitted in this paper is the attitude and ethics of every netizen in social media with a hadith approach. So that it can be finally in accordance with the with the portion and proportion in utilizing a social media.

**Keyword:** *Hermeneutics Hadis, Ethics, Social Media, Hoax.*

### **Abstrak**

Artikel ini akan membahas tentang fenomena yang meresahkan yang terjadi di dunia maya, tepatnya di media sosial. Banyak ditemukan isu-isu negatif yang dimunculkan oleh kelompok-kelompok tertentu, ataupun perorangan. Mereka memiliki kecenderungan untuk saling menyerang, serangannya dalam bentuk provokasi, fitnah, ujaran kebencian, penipuan, pembentukan opini yang mengarah pada pencemaran nama baik, dan sebagainya. Jika kita telaah akar sejarah problem tersebut, kita akan menemukan bahwa fenomena ini telah terjadi sejak masa awal Islam. Tepatnya, salah satu istri nabi, 'Aisyah, yang dituduh melakukan perzinahan dengan salah satu prajurit perang. Kemudian kejadian itu menjadi penyebab wahyu turun yakni surat *Bara'ah*. Saat itu, jenis berita yang disebutkan di atas disebarluaskan mulut ke mulut. Saat ini, berita, apapun bentuknya, disebarluaskan dengan media sosial yang bahkan lebih cepat dan masif penyebarannya, bahkan fenomena tersebut memunculkan istilah khusus, yakni viral. Tawaran yang disampaikan dalam artikel ini adalah sikap dan etika setiap netizen di media sosial dengan pendekatan hadis,

sehingga bisa sesuai dengan dengan porsi dan proporsi dalam memanfaatkan media sosial.

Kata Kunci: *Hermenentika Hadis, Etika, MediaSosial, Hoax*

## Pendahuluan

Zaman modern saat ini merupakan zaman yang banyak menggunakan teknologi sebagai penunjang kegiatan sehari-hari. Salah satunya contoh adalah penggunaan alat komunikasi *handphone* atau *smartphone*. Perkembangan era *smartphone* semakin canggih, hingga seakan-akan rekam jejak kehidupan manusia bisa terenggam dan terekam dalam genggaman tangan. Dengan begitu cepatnya perkembangan *smartphone*, tentu hal ini akan dimanfaatkan oleh perusahaan-perusahaan di bidang jasa aplikasi. Terlebih bagi perusahaan yang membidangi aplikasi jaringan komunikasi dan media sosial.

Salah satu contoh sebagai efek dari kemajuan teknologi adalah, berita atau informasi yang dulu biasanya dimuat dalam koran, tv, maupun radio, sekarang mulai alihkan pada media sosial, yang memiliki efektifitas dan efisiensi yang lebih besar dari pada cara penyebaran dengan menggunakan media klasik. Masyarakat sebagai pengguna berbagai media sosial, dapat dengan mudah mengakses berita-berita dengan mudah dimanapun dan kapanpun. Kemajuan yang pesat dalam pemanfaatan media sosial, dimanfaatkan oleh beberapa kalangan untuk melebarkan lahan bisnis mereka. Bahkan, beberapa kalangan juga memanfaatkan media ini sebagai salah satu alat untuk menyebarkan pengaruh dan ideologi mereka, baik dalam bidang politik, sosial maupun agama. Kemunculan banyak kepentingan dalam pemanfaatan media baru ini, tidak diimbangi dengan pengawasan yang ketat terhadap munculnya beberapa penyedia informasi (situs berita), sehingga konten berita yang dihasilkan tidak sepenuhnya benar.

Alhasil, beberapa informasi yang muncul dan dikonsumsi masyarakat Indonesia yang majemuk, baik dari sisi pengetahuan maupun tingkat sosial, menjadi tidak terkontrol, beberapa diantaranya terindikasi *hoax* karena bersumber dari media yang tidak kredibel. Dalam kajian ilmu hadis, ketika ditemukan sebuah informasi (*ḥādīth*) dan penyebar informasi tersebut (*rāwī*) disampaikan oleh seseorang yang tidak kredibel, maka informasi tersebut perlu untuk dipertanyakan kebenarannya.<sup>1</sup> Disebutkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika bahwasanya data tentang situs penyebar yang terindikasi sebagai penyebar berita palsu (*hoax*) di jaringan internet Indonesia terdapat sekitar 800 ribu

---

<sup>1</sup> Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesabihan Sanad Hadis* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2014), hlm. 124.

situs (tahun 2016).<sup>2</sup> Fenomena ini tentu membuat khawatir beberapa kalangan pengguna internet yang sadar akan bahaya *hoax*, karena secara langsung maupun tidak langsung, *hoax* ini akan menimbulkan sebuah perpecahan.

Adapun tulisan ini akan memaparkan bagaimana bermedia sosial dengan batasan bahwa ada etika yang seharusnya diaplikasikan saat menggunakannya.<sup>3</sup> Pada dasarnya etika tidak hanya diaplikasikan di dunia nyata saja, tetapi juga di dunia maya. Melihat fenomena yang terjadi akhir-akhir ini, banyak pengguna media sosial justru mengabaikan apa itu etika bermedia sosial. Padahal dalam Islam sendiri, terdapat larangan dalam menyampaikan berita bohong, karena memberikan informasi dengan penyampaian kebohongan merupakan salah satu ciri-ciri orang munafik.

Maka dari itu, perlu adanya pemahaman dan edukasi tentang etika bermedia sosial. Berangkat dari hadis, tulisan ini bertujuan agar pemahaman ini dapat mudah diterima oleh semua kalangan dan sebuah edukasi akan terasa lebih mengena jika berangkat dari dalil-dalil beserta penjelasannya (*syarah*), yang secara sadar maupun tidak sadar, bahwa umat Islam mempunyai sebuah keterikatan antara perilaku dan adanya dalil-dalil tersebut.

### **Pemberitaan Bohong (*Hoax*) dan Etika; Tinjauan Konsep**

Sebelum masuk pada analisis hadis dalam menanggapi pemberitaan bohong dalam kehidupan modern, perlu sedikit dipaparkannya deskripsi mengenai *hoax* dan etika. Adapun deskripsi pembahasannya adalah sebagai berikut:

#### a. Pengertian *Hoax*

*Hoax* adalah *deceive somebody with a hoax* (memperdaya banyak orang dengan sebuah berita bohong).<sup>4</sup> Selain itu *hoax* memiliki pengertian lain misalnya, *todeceive someone by making them believe something which has been maliciously or mischievously fabricated*

---

<sup>2</sup> Aulia Bintang Pratama, *Ada 800 Ribu Situs Penyebar Hoax di Indonesia*, dalam <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20161229170130-185-182956/ada-800-ribu-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/> diakses pada 25 Maret 2018.

<sup>3</sup> Beberapa kajian yang lain membahas mengenai *hoax* dan media sosial di antaranya: Alief Sutantohadi, Rokhimatul Wakhidah, “Bahaya Berita Hoax dan Ujaran Kebencian pada Media Sosial Terhadap Toleransi Bermasyarakat,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 1, No.1 (2017); Brian Rafsanjani, “Sikap Tabayyun dalam Al-Qur’an Menurut Mufassir dan Kontekstualisasi pada Problematika Pemberitaan Media Sosial” (Skripsi--UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018); Iftitah Jafar, “Konsep Berita dalam al-Qur’an (Implikasinya dalam Sistem Pemberitaan di Media Sosial)” *Jurnal Jurnalisa*, Vol. 3, No. 1 (Mei 2017); Ilham Syaifullah, “Fenomena Hoax di Media Sosial dalam Pandangan Hermeneutika” (Skripsi--UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018); Luthfi Maulana, “Kitab Suci Dan Hoax: Pandangan al-Qur’an dalam Menyikapi Berita Bohong”, *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* Vol. 2, No. 2 (Desember 2017); Muh. Syawir Dahlan, “Etika Komunikasi dalam al-Qur’an dan Hadis” *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15, No. 1 (Juni 2014); Muhammad Arsad Nasution, “Hoax Sebagai Bentuk Hudud Menurut Hukum Islam”, *Jurnal Yurisprudencia* Vol. 3, No. 1 (Juni 2017); Ratna Istriyani dan Nur Huda Widianana, “Etika Komunikasi Islam Dalam Membendung Informasi Hoax Di Ranah Publik Maya”, *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 36, No. 2 (2016).

<sup>4</sup> Oxford University, *Oxford: Learner’s Pocket Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, 2011), hlm. 211.

(memperdaya beberapa orang dengan membuat mereka percaya sesuatu yang telah dipalsukan). Sedangkan dalam bentuk kata benda, *hoax* diartikan sebagai *trick played on somebody for a joke* (bermain tipu muslihat dengan orang lain untuk bercanda) atau *anything deliberately intended to deceive or trick* (apapun yang dengan sengaja dimaksudkan untuk menipu orang lain).<sup>5</sup> Istilah ini kemudian dikenal di Indonesia dengan istilah berita bohong. Dalam KBBI “berita” memiliki tiga pengertian. *Pertama*, cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. *Kedua*, laporan. *Ketiga*, pemberitahuan atau pengumuman.<sup>6</sup> Sedangkan kata bohong memiliki dua arti. *Pertama*, tidak sesuai dengan hal (keadaan dan sebagainya) yang sebenarnya atau dusta. *Kedua*, bukan yang sebenarnya atau palsu (biasanya mengenai permainan).<sup>7</sup> Dari beberapa pengertian di atas, pengertian berita bohong dapat dipahami sebagai berikut: segala informasi, cerita, laporan, pengumuman yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Untuk memberikan pemahaman mengenai fenomena *hoax* di Indonesia, akan diberikan salah satu contoh kasus. Misalnya, informasi yang pernah menghebohkan media sosial mengenai serbuan tenaga kerja China ke Indonesia. Informasi ini telah diidentifikasi bahwa berita ini adalah *hoax*. Kemudian informasi ini diklarifikasi oleh yang bersangkutan dengan penyertaan data yang valid, dalam hal ini yang bersangkutan adalah Presiden Joko Widodo yang dimuat pada halaman berita okezone.com.

Media sosial tiba-tiba dihebohkan dengan penyebaran berita yang menyebutkan Indonesia kedatangan tenaga kerja asing asal China. Jumlah yang disebutkan tidak tanggung-tanggung, yakni 10 juta orang. Ada juga yang menghembus kabar mencapai 20 juta tenaga kerja China. Presiden Joko Widodo langsung membantah isu yang meresahkan masyarakat ini. Menurutnya, jumlah TKA asal China sekitar 21.000. Jumlah ini disebut jauh lebih kecil dibandingkan jumlah TKI di Hong Kong yang mencapai 153 ribu orang. Presiden juga menilai isu yang beredar soal TKA ke Indonesia tidak logis sebab upah bekerja di sini rata-rata masih Rp 1,5 juta sampai Rp 3 juta, sedikit lebih rendah dibandingkan di China yang bisa diupah hingga di atas Rp 5 juta.<sup>8</sup>

Adanya klarifikasi dari Presiden dengan dibuktikan data valid ini menjawab berita yang beredar tentang “Serbuan Tenaga Kerja China ke Indonesia”. Dapat

---

<sup>5</sup> “Hoax”, *Wiktionary*, <https://en.wiktionary.org/wiki/hoax>, diakses pada 5 Mei 2018.

<sup>6</sup> KBBI: *Kamus Versi Online*, dalam <https://www.kbbi.web.id/berita/> diakses pada 5 Mei 2018.

<sup>7</sup> KBBI: *Kamus Versi Online*, dalam <https://www.kbbi.web.id/berita/> diakses pada 5 Mei 2018.

<sup>8</sup> Ahmad Sahroji, *Berita-berita Hoax yang Sempat Ramai di Indonesia, Nomer Satu Hoax Iron Man Bali*, dalam <https://news.okezone.com/read/2017/10/06/337/1790379/berita-berita-hoax-yang-sempat-ramai-di-indonesia-nomer-satu-hoax-iron-man-bali/> di akses pada 5 Mei 2018

dipastikan bahwa berita tersebut adalah berita *hoax*, karena informasi atau berita yang tersebar berbeda dengan data atau kejadian yang sebenarnya.

b. Pengertian Etika

Asal kata etika adalah dari bahasa Yunani “*ethos*” (dalam bentuk tunggal) atau “*ta etha*” (jamak). Kata *ethos* dalam bentuk tunggal memiliki arti tempat tinggal, padang rumput, kandang, adat istiadat, akhlaq, watak, perasaan, cara berpikir. Adapun dalam bentuk jamak “*ta etha*” artinya adat kebiasaan.<sup>9</sup>

Penggunaan term etika dalam kehidupan sehari-hari terkadang disinonimkan dengan moral dan akhlaq. Jika etika merupakan penilaian terhadap perilaku manusia yang didasarkan pada ukuran akal manusia, maka moral sebenarnya memiliki makna yang tidak jauh berbeda dengan etika. Kata moral diambil dari bahasa latin “*mores*”, yang merupakan kata jamak dari “*mos*” yang berarti adat kebiasaan.<sup>10</sup>

Ketika membahas mengenai etika dalam Islam, ilmu akhlaq tidak dapat dilepaskan. Ilmu akhlaq merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan dalam agama Islam, dan terma akhlaq sendiri dianggap sebagai sinonim dari etika. Persamaan dari keduanya yaitu ilmu yang membahas tentang kebaikan agar dilakukan oleh manusia serta membahas hal-hal buruk agar dijauhi sebagai aplikasi dari larangan yang telah ditentukan dalam agama. Kembali pada term *akhlāq*, *akhlāq* berasal dari bahasa Arab *khuluqun*, yang kemudian di-jama'-kan menjadi *akhlāq*. Secara bahasa diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut memiliki segi-segi persesuaian dengan kalimat *khālqun* yang memiliki arti kejadian, serta erat hubungannya dengan kata *khāliq* yang memiliki arti Sang Pencipta, sehingga *makhlūq* sebagai *maṣdar*, memiliki arti yang diciptakan. Perumusan pengertian *akhlāq* timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *Khāliq* dengan *makhlūq*, dan antara *makhlūq* dengan *makhlūq*. Untuk dapat menyelaraskan aspek-aspek tersebut maka segala tingkah laku yang bisa dan tidak boleh dilakukan manusia harus didasarkan pada nilai-nilai agama Islam.<sup>11</sup>

Dari definisi di atas dapat ditemukan persamaan antara *akhlāq* dan etika. Persamaannya adalah keduanya mengkaji tentang baik buruknya tingkah laku

---

<sup>9</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1988), hlm 12.

<sup>10</sup> Ibid., hlm 14.

<sup>11</sup> Ibid., hlm 12

manusia, tetapi *akblāq* lebih dekat dengan kelakuan atau budi pekerti yang bersifat aplikatif. Sedangkan etika memiliki kecenderungan pada aspek landasan filosofisnya.<sup>12</sup>

### Redaksi Hadis tentang Etika Bermedia Sosial

Pada tulisan ini, untuk membahas mengenai etika dalam bermedia sosial, langkah pembahasannya adalah dengan mengintegrasikan dua hadis, *pertama* hadis tentang berita bohong (hadis no. 1), *kedua* hadis tentang etika (hadis no.2). Adapun redaksi hadisnya adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْأَوْسِيُّ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ عَنْ صَالِحٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ ح وَ حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ النَّضَمِيُّ حَدَّثَنَا يُونُسُ قَالَ سَمِعْتُ الزُّهْرِيَّ قَالَ سَمِعْتُ عُرْوَةَ بْنَ الزُّبَيْرِ وَسَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ وَعَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ وَعَبِيدَ اللَّهِ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ حَدِيثِ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ قَالَ لَهَا أَهْلُ الْإِفْكِ مَا قَالُوا فَبَرَّأَهَا اللَّهُ وَكُلُّ حَدَّثَنِي طَائِفَةٌ مِنَ الْحَدِيثِ وَفِيهِ فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَعَدَرَ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي فَقَامَ أُسَيْدُ بْنُ حُضَيْرٍ فَقَالَ لِسَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ لَعَمْرُ اللَّهِ لَنَقُتِلَنَّ<sup>13</sup>

Telah menceritakan kepada kami al-Uways telah menceritakan kepada kami Ibrāhīm dari Ṣāliḥ dari Ibn Shihāb -lewat jalur periwayatan lain- telah menceritakan kepada kami Ḥajjāj bin Minhāl telah menceritakan kepada kami ‘Abd Allah bin ‘Umar al-Numayrī telah menceritakan kepada kami Yunus menuturkan; pernah kudengar ‘Urwah bin Zubayr, Sa‘īd bin Musayyab, ‘Alqamah bin Waqqāṣ dan ‘Ubayd Allah bin ‘Abd Allah tentang hadis ‘A’ishah, isteri Nabi ṣallallāhu‘alaihi wasallam ketika orang-orang yang menyebarkan berita bohong menuduhnya berzina, maka Allah menyatakan berita kesuciannya dan masing-masing menceritakan kepadaku sekumpulan hadis yang isinya maka Nabi ṣallallāhu‘alaihi wasallam berdiri dan meminta ‘Abd Allah bin ‘Ubay menyatakan permohonan maaf. Lantas Usayd bin Khuḍayr berdiri dan mengatakan kepada Sa‘d bin ‘Ubadah: “Demi Allah, kami akan membunuhnya.”

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُبَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ قَالَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ ح وَ حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبُ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا<sup>14</sup>

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin ‘Abd Allah bin Numayr: Telah menceritakan kepada kami Abū Mu‘āwiyah dan Wakī‘ keduanya berkata: “Telah

<sup>12</sup> Ratna Istriyani dan Nur Huda Widiana, “Etika Komunikasi Islam dalam Membendung Informasi Hoax di Ranah Publik Maya” dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36, No. 2 (2016), hlm. 303.

<sup>13</sup> Abū Abd Allah Muḥammad bin Ismā‘īl, *Ṣoḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. 6 (Beirut: Dār ibn Kathīr, 1993), hlm. 2453.

<sup>14</sup> Abū al-Husayn Muslim bin al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 16 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1992), hlm. 137.

menceritakan kepada kami al-A'mash, Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, dan telah menceritakan kepada kami Abū Kurayb; Telah menceritakan kepada kami Abū Mu'awiyah; Telah menceritakan kepada kami al-A'mash dari Shaqīq dari 'Abd Allah dia berkata; Rasul Allah ﷺ bersabda: "Kalian harus berlaku jujur, karena kejujuran itu akan membimbing kepada kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Dan hindarilah dusta, karena kedustaan itu akan menggiring kepada kejahatan dan kejahatan itu akan menjerumuskan ke neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah."

### Kajian Tematis Komprehensif

Termasuk hal yang sangat penting dalam memahami sunah dengan baik, ialah dengan cara menyesuaikan antara berbagai hadis sahih yang redaksinya tampak seolah-olah bertentangan, demikian pula makna kandungannya, yang sepintas lalu tampak berbeda. Semua hadis itu sebaiknya dikumpulkan, masing-masing dinilai secara proporsional, sehingga dapat dipersatukan dan tidak saling berjauhan, saling menyempurnakan dan tidak saling bertentangan.<sup>15</sup> Adapun ketika ada hadis yang berlawanan, maka hadis tersebut dapat ditolak dengan dua syarat. *Pertama*, tidak mungkin dikompromikan. Jika dapat didamaikan kedua hadis tersebut tanpa adanya paksaan, maka tidak perlu menolak salah satunya. *Kedua*, hadis yang dijadikan landasan utama haruslah *mutawātir* apabila ingin memvonis hadis yang bertentangan sebagai hadis yang tertolak.<sup>16</sup>

Dalam konteks hadis yang setema, hadis tentang etika bermedia sosial sebenarnya memiliki banyak redaksi dengan berbagai variasi. Kemudian penulis mencari hadis yang setema untuk mempertimbangkan kandungan dari hadis yang bernuansa etika bermedia sosial agar pada nantinya dapat dijadikan sebagai pondasi agar tidak terpengaruh dan menyebarkan berita bohong.

Untuk mendapatkan hadis yang setema, sebagaimana telah dipaparkan, redaksi hadis tentang etika bermedia sosial: studi pemberitaan bohong (*boax*) ini memiliki varian dari redaksi hadis lain yang saling menguatkan, sehingga penulis mengambil kata kunci kata *al-Ṣidq* dan *Al-Kidbb*. Dalam penelusuran tersebut, penulis mengelompokkannya pada dua bagian. *Pertama*, keutamaan berbicara atau menyampaikan hal dengan jujur. *Kedua*, dampak jujur dan dusta.

---

<sup>15</sup> Yusuf al-Qrḍawī, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*, Terj. Muhammad Al-Baqir (Bandung: Karisma, 1999), hlm. 118.

<sup>16</sup> Salahuddin al-Idlibi, *Menalar Sabda Nabi: Menerapkan Metode Kritik Matan dalam Studi Hadis*, Terj. Ita Qonita (Yogyakarta: Insan Madani, 2010), hlm. 325-327.

Berikut himpunan hadis-hadis lain yang setema dengan permasalahan etika dan fenomena pemberitaan bohong, agar nantinya akan mendapatkan pemahaman yang lebih valid.

- a. Keutamaan berbicara atau menyampaikan hal dengan jujur

حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ لَمْ أَتَخَلَّفْ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةٍ غَزَاهَا حَتَّى كَانَتْ غَزْوَةُ تَبُوكَ إِلَّا بَدْرًا وَمَ يُعَاتِبُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدًا تَخَلَّفَ عَنْ بَدْرِ إِثْمًا خَرَجَ يُرِيدُ الْعِيرَ فَخَرَجَتْ قُرَيْشٌ مُغِيثِينَ لِعَيْرِهِمْ فَالتَفَوْا عَنْ غَيْرِ مَوْعِدٍ كَمَا قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَلَعَمْرِي إِنَّ أَشْرَفَ مَشَاهِدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي النَّاسِ لَبَدْرٌ وَمَا أَحَبُّ أَيِّ كُنْتُ شَهِدْتُهَا مَكَانَ بَيْعَتِي لَيْلَةَ الْعَقَبَةِ حَيْثُ تَوَاتَفْنَا عَلَى الْإِسْلَامِ ثُمَّ لَمْ أَتَخَلَّفْ بَعْدُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى كَانَتْ غَزْوَةُ تَبُوكَ وَهِيَ آخِرُ غَزْوَةٍ غَزَاهَا وَأَدْنَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّاسِ بِالرَّحِيلِ فَذَكَرَ الْحَدِيثَ بِطَوِيلِهِ قَالَ فَانْطَلَقْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا هُوَ جَالِسٌ فِي الْمَسْجِدِ وَحَوْلَهُ الْمُسْلِمُونَ وَهُوَ يَسْتَنْبِرُ كَاسْتِنَارَةِ الْقَمَرِ وَكَانَ إِذَا سُرَّ بِالْأَمْرِ اسْتَنَارَ فَجِئْتُ فَجَلَسْتُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَقَالَ أَبَشِّرْ يَا كَعْبُ بْنُ مَالِكٍ بِخَيْرٍ يَوْمَ آتَى عَلَيْكَ مِنْذُ وَلَدْتِكَ أُمَّكَ فَقُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ أَمِنْ عِنْدِ اللَّهِ أَمْ مِنْ عِنْدِكَ قَالَ بَلْ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ثُمَّ تَلَا هَؤُلَاءِ الْآيَاتِ { لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ حَتَّى بَلَغَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ } قَالَ وَفِينَا أَنْزَلْتَ أَيْضًا { اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ } قَالَ قُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ إِنَّ مِنْ تَوْبَتِي أَنْ لَا أُحَدِّثَ إِلَّا صِدْقًا وَأَنْ أَتَخَلَّعَ مِنْ مَالِي كُلِّهِ صَدَقَةً إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمْسِكْ عَلَيْكَ بَعْضَ مَالِكَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ فَقُلْتُ فَإِنِّي أُمْسِكُ سَهْمِي الَّذِي بِحَيْبَرٍ قَالَ فَمَا أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيَّ نِعْمَةً بَعْدَ الْإِسْلَامِ أَعْظَمَ فِي نَفْسِي مِنْ صِدْقِي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ صَدَقْتُهُ أَنَا وَصَاحِبَايَ وَلَا نَكُونُ كَذَبْنَا فَهَلَكْنَا كَمَا هَلَكُوا وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ لَا يَكُونَ اللَّهُ أَبْلَى أَحَدًا فِي الصِّدْقِ مِثْلَ الَّذِي أَبْلَانِي مَا تَعَمَّدْتُ لِكَذِبَةٍ بَعْدُ وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ يَحْفَظَنِي اللَّهُ فِيمَا بَقِيَ<sup>17</sup>

Telah menceritakan kepada kami ‘Abd bin Humayd telah mengkhabarkan kepada kami ‘Abd al-Razzaq telah mengabarkan kepada kami Ma‘mar dari al-Zuhri dari ‘Abd al-Rahman bin Ka‘ab bin Malik dari ayahnya berkata: Aku tidak pernah

<sup>17</sup> Abū Isa Muḥammad bin Surah, *Sunan al-Tirmidhi*, Vol. 8 (Beirut: Darul Fikr, 1994), hlm. 429.

sekalipun ketinggalan (terlambat) dari peperangan bersama Rasulullah ﷺ sampai terjadilah perang Tabuk, kecuali perang Badar, dan Nabi ﷺ tidak mencela orang yang ketinggalan dalam perang Badar, karena keinginan beliau ketika itu hanyalah ingin mencegat kafilah Quraisy (yang membawa barang dagangan). Kaum Quraisy keluar untuk menolong kafilah mereka lantas bertemulah mereka di suatu tempat yang tidak dijanjikan sebagaimana yang Allah ‘Azza wa Jalla firmankan. Sesungguhnya peristiwa sejarah Rasulullah bersama orang-orang (muslimin) yang paling mulia adalah perang Badar, Aku pun tidak ingin jika keikutsertakanku dalam baiat aqabah diganti dengan keikutsertakanku perang badar, yang ketika itu kami saling mengucapkan ikrar (untuk tetap di jalan Islam dan jihad) dan setelah itu aku tak pernah terlambat dari Rasulullah sampai terjadinya perang Tabuk, dan itulah perang beliau yang terakhir dan beliau umumkan orang-orang untuk berangkat (Lantas ia sebutkan hadis panjang). Kemudian aku temui Nabi ketika beliau sedang duduk di masjid sedang di sekelilingnya kaum muslimin, beliau memancarkan sinar seterang rembulan, yang demikian karena jika beliau mendapat suatu kebahagiaan, wajah beliau memancarkan cahaya. Lalu aku datang dan duduk di depan beliau, beliau bersabda: “Bergembiralah wahai Ka’ab dengan hari terbaik yang pernah kau alami sejak ibumu melahirkanmu.” Aku berkata: Wahai Nabi Allah apakah berasal dari Allah atautkah dari baginda? Beliau bersabda: “Dari Allah.” Lalu beliau membaca: “Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang muhajirin dan orang-orang anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka.” (Al-Taubah: 117) dan diturunkan juga berkenaan dengan kami: "Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." (Al- Taubah: 119) aku berkata: Wahai Nabi Allah, sesungguhnya sebagian dari bukti ketulusan taubatku yaitu aku tidak akan berbicara kecuali benar dan akan aku infakkan seluruh hartaku di jalan Allah dan RasulNya. Rasulullah ﷺ bersabda: “Tahanlah sebagian hartamu karena itu baik untukmu.” Aku berkata: Aku masih punya harta jatahku di Haibar. Tidak ada kenikmatan terbesar yang Allah berikan padaku setelah keIslaman selain dari kejujuranku terhadap Rasulullah ketika aku dan dua sahabatku (yaitu Mirarah bin Rabi’ dan Hilal bin Umayyah al-Damri) jujur, seandainya kami berkata dusta maka kami akan binasa sebagaimana mereka yang binasa dan aku berharap semoga Allah tidak menguji kejujuran seseorang seperti Dia mengujiku, aku tidak akan sengaja bedusta, aku berharap semoga Allah menjagaku dalam sisa (hidupku).

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَعْدَانَ بْنِ عِيسَى قَالَ حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ أَعْيَنَ حَدَّثَنَا مَعْقِلٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَعْبٍ عَنْ عَمِّهِ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ كَعْبٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي كَعْبَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِنَّمَا بَخَّانِي بِالصِّدْقِ وَإِنَّ مِنْ تَوْبَتِي أَنْ أَنْخَلِعَ مِنْ مَالِي

صَدَقَهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ فَقَالَ أَمْسِكْ عَلَيْكَ بَعْضَ مَالِكَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ قُلْتُ فَإِنِّي أَمْسِكُ سَهْمِي  
الَّذِي بِحَيْبَر<sup>18</sup>

Telah mengabarkan kepada kami Muḥammad bin Ma'dan bin Isā berkata; telah menceritakan kepada kami al-Ḥasan bin A'yan berkata; telah menceritakan kepada kami Ma'qil dari al-Zuhri berkata; telah mengabarkan kepadaku 'Abd al-Rahmān bin Abd Allah bin Ka'b dari pamannya 'Ubayd Allah bin Ka'b berkata, saya telah mendengar bapakku, Ka'b bin Mālik menceritakan, dia berkata; “Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla menyelamatkan aku karena jujur, dan di antara taubatku adalah melepaskan diri dari hartaku sebagai sedekah kepada Allah dan Rasul-Nya. Rasulullah *ṣalla Allah 'alayhi wa sallam* bersabda: “Tahanlah sebagian hartamu, hal tersebut lebih baik bagimu.” Kemudian aku katakan, “Sesungguhnya aku menahan sahamku yang ada di Khaybar.”

b. Dampak jujur dan dusta

حَدَّثَنَا أَبُو مُوسَى الْأَنْصَارِيُّ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ أَبِي مَرْثَمٍ عَنْ  
أَبِي الْحُوَرَاءِ السَّعْدِيِّ ، قَالَ : قُلْتُ لِلْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ مَا حَفِظْتَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ؟ قَالَ حَفِظْتُ مِنْ  
رَسُولِ اللَّهِ «دَعِ مَا يَرِيكَ إِلَى مَا لَا يَرِيكَ، فَإِنَّ الصِّدْقَ طُمَأْنِينَةٌ وَإِنَّ الكِذْبَ رَيْبَةٌ»<sup>19</sup>

Telah menceritakan kepada kami Abū Mūsā al-Anṣārī, telah menceritakan kepada kami Abd Allah bin Idris telah menceritakan kepada kami Shu'bah dari Burayd bin Abū Maryam dari Abū al-Hawra' al-Sa'dī berkata: Aku bertanya kepada al-Ḥasan bin 'Alī: Apa yang kau hafal dari Rasul Allah Ṣalla Allah 'alayh wa Sallam? Ia menjawab: Aku menghafal dari Rasul Allah Ṣalla Allah 'alayh wa Sallam: “Tinggalkan yang meragukanmu kepada sesuatu yang tidak meragukanmu karena kejujuran itu ketenangan dan dusta itu keraguan.”

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ أَبُو الرَّبِيعِ قَالَ : حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ : حَدَّثَنَا نَافِعُ بْنُ مَالِكٍ بْنِ أَبِي عَامِرٍ  
أَبُو سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ( آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا  
حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِيَ خَانَ).<sup>20</sup>

Telah menceritakan kepada kami Sulaymān Abū al-Rābi' berkata, telah menceritakan kepada kami Ismā'il bin Ja'far berkata, telah menceritakan kepada kami Nāfi' bin Mālik bin Abū 'Āmir Abū Suhayl dari bapaknya dari Abū Hurayrah dari Nabi ṣalla Allah 'alayh wa sallam, beliau bersabda: “Tanda-tanda munafiq ada tiga; jika berbicara dusta, jika berjanji mengingkari dan jika diberi amanat dia khianat”.

<sup>18</sup> al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhi*, Vol. 7 (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), hlm 30.

<sup>19</sup> al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhi*, Vol. 7, hlm 130.

<sup>20</sup> al-Bukhārī, *Ṣoḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. 1, hlm. 21.

Sebagaimana pemaparan hadis-hadis setema di atas, dari beberapa riwayat hadis lain yang berbicara atau memiliki tema besar jujur dan dusta, hadis yang menjadi bahasan topik (عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ) ini tidak memiliki pertentangan yang signifikan terhadap hadis-hadis lain yang setema. Dengan tidak adanya pertentangan dengan hadis-hadis lain yang lebih *ṣahīḥ*, maka hal ini dicukupkan. Tidak perlu untuk diberikan alternatif untuk menyelesaikan pertentangan dengan hadis lain, sebagaimana alternatif yang dipaparkan oleh Ibn Hajar al-‘Asqalānī ketika menemukan hadis yang bertentangan, yakni dengan menempuh empat tahap: (1) *al-jam‘u*, (2) *al-nāsikh wa al-mansūkh*, (3) *al-tarjīh*, (4), *al-tawqif*.<sup>21</sup>

Kesimpulan yang dapat dikemukakan pada sub bab ini bahwa seluruh matan yang dikutip di atas tidak memiliki pertentangan dalam satu tema besar, yakni tentang kejujuran dan dusta. Seluruh sanadnya (setelah diteliti tersendiri) merupakan sanad yang *ṣahīḥ*. Dengan tidak adanya pertentangan terhadap hadis lain, maka hadis dapat diterima keshahihan matannya, sebagaimana pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan dengan membandingkan redaksi hadis lain yang setema.

#### **Kajian Konfirmatif atas Hadis Etika Bermedia Sosial**

Untuk mencapai pemaknaan yang benar terhadap makna hadis tentang etika bermedia sosial, penulis mencoba mengaitkannya dengan al-Qur’an. Karena salah satu cara untuk memahami hadis adalah dengan menyandingkan dengan ayat-ayat al-Qur’an, dan melihat ada atau tidaknya hal yang bertentangan dengan *nasy* al-Qur’an. Apabila itu bertentangan, maka sudah jelas hadis tersebut ditolak. Kalaupun nanti ada pertentangan, perlulah melangkah pada dua tinjauan, *pertama* yakni meninjau dari segi datang riwayatnya (*wurud*), *kedua* yakni meninjau dari segi *dilālah al-ma‘na*, atau konteks makna.<sup>22</sup>

Maka dari itu, perlu adanya sebuah pembuktian bahwasanya hadis ini tidak memiliki pertentangan dengan *nasy* al-Qur’an. Hadis ini mempunyai tema besar, yaitu kejujuran. Adapun kejujuran sebagaimana telah diketahui, bahwasanya banyak disebutkan dalam ayat al-Qur’an yang berbicara mengenai etika, terutama tentang kejujuran.

Berikut ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan etika bermedia sosial dan fenomena terhadap pemberitaan bohong:

- a. Surat al-Taubah: 119,

---

<sup>21</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2016), hlm.136. Lihat juga Ibn Hajar al-Asqalānī, *Nuḥḍat al-Nadbar Sharḥ Nukbbah al-Fikr*.

<sup>22</sup> Shalahuddin al-Idlibi, *Menalar Sabda Nabi: Menerapkan Metode Kritik Matan dalam Studi Hadis*, Terj. Ita Qonita (Yogyakarta: Insan Madani, 2010), hlm. 284-285.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.<sup>23</sup> (Q.S. At-Taubah: 119)

b. Surat al-Maidah: 8,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>24</sup>

c. Surat An-Nahl: 105

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكٰذِبُ الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِآيٰتِ اللّٰهِ وَأُوْلٰئِكَ هُمُ الْكٰذِبُوْنَ

Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta.<sup>25</sup>

Dengan telah dipaparkannya data-data yang terkait antara al-Qur'an dengan hadis tentang etika bermedia sosial, dapat ditarik sebuah kesimpulan sementara untuk point ini, bahwasanya hadis tersebut sama sekali tidak memiliki pertentangan dengan al-Qur'an. Justru hadis ini dapat menjelaskan dan nerinci al-Qur'an tentang bagaimana bersikap jujur dan menjauhi dusta.

### **Kritik Historis atas Hadis Etika Bermedia Sosial**

Pemahaman tentang kritik dalam konteks ilmu hadis, berbeda dengan istilah kritik yang secara umum digunakan oleh orientalis. Dalam perpektif orientalis, kritik yang dimaksud adalah upaya memberikan semacam kecaman atau tanggapan, yang kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik atau buruk terhadap suatu hasil karya atau pendapat<sup>26</sup>, sehingga hal ini dapat mempengaruhi eksistensi hadis. Istilah kritik tidak selalu

<sup>23</sup> Al-Qur'an, 9: 119.

<sup>24</sup> Al-Qur'an, 5: 8.

<sup>25</sup> Al-Qur'an, 16: 105.

<sup>26</sup> Lihat: pengertian kritik dalam KBBI

berkonotasi negatif, bahkan sebaliknya, terkadang mempunyai konotasi positif. Adapun aktivitas kritik dalam ilmu hadis adalah sebagai upaya menyeleksi hadis, sehingga dapat diketahui mana yang *ṣahīḥ* dan mana yang tidak *ṣahīḥ*.<sup>27</sup>

Pembahasan mengenai kajian historis ini sudah terjadi sejak zaman awal Islam, yakni tepatnya adalah pada masa peralihan antara masa tradisi lisan dengan masa tradisi praktek. Pertransmisi keilmuan ini berlanjut untuk memasuki masa tradisi pengalihan tulisan, sehingga pada akhirnya tradisi ini kemudian dimetodekan dan ditulis pada kitab-kitab hadis.<sup>28</sup>

Dalam sebuah riwayat hadis, *sanad* memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas dan kevalidan hadis, yang mana dilihat dari *sanad* tersebut dapat ditentukan *ṣahīḥ* atau tidaknya, dapat ditentukan pula hadis tersebut bersumber dari nabi atau bukan. Peranan penting yang dimiliki *sanad* menjadikan posisinya dapat menentukan langkah kritik selanjutnya, sehingga dalam kajian ilmu hadis dinyatakan bahwa kritik *sanad* adalah hal yang pertama kali diteliti dalam mengkaji hadis. Apabila *sanad*-nya dinyatakan *ṣahīḥ*, barulah kemudian menilai *matan*-nya. Apabila *sanad* memiliki kualitas tidak *ṣahīḥ*, maka *matan*-nya dipandang tidak *ṣahīḥ* juga. Untuk menguji kesahihan *sanad* hadis di atas, berikut ini akan ditelusuri identitas para perawinya. Jalur periwayatannya adalah: Nabi SAW. → Abd Allah → Shaqīq → al-A'mash → Abū Mu'awiyah dan Waqī' → Muḥammad bin Abd Allah → Muslim.

Hadis riwayat al-Imām Muslim di atas merupakan hadis yang dapat dikatakan *muttaṣil* dan berkualitas *ṣahīḥ*. Hal ini karena dari sekian perawi ('Abd Allah<sup>29</sup>, Shaqīq<sup>30</sup>, al-A'mash<sup>31</sup>, Abū Mu'awiyah<sup>32</sup> dan Waqī'<sup>33</sup>, Muḥammad bin 'Abd Allah<sup>34</sup>) tidak ditemukan satupun yang di-*jarb* maupun yang terindikasi *syadh*. Terlebih, karena hadis ini dirawatkan oleh al-Imām Muslim dalam kitab *Ṣahīḥ Muslim*, yang mana kitab tersebut terkenal akan ke-*ṣahīḥ*-an hadisnya.

---

<sup>27</sup> Umi Sumbulah, *Kritik Hadits Pendekatan Historis Metodologis* (Malang, UIN Press, 2008), hlm. 26.

<sup>28</sup> Musahadi Ham, *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam* (Semarang: IAIN Walisongo Press, 2000), hlm. 156.

<sup>29</sup> Beliau adalah Abdullah bin Mas'ud, salah seorang sahabat nabi. Merujuk pada kaidah "seluruh sahabat adalah adil", maka beliau sebagai salah satu sahabat nabi juga dinyatakan sebagai orang yang adil.

<sup>30</sup> Yusuf al-Mazī, *Tabdhib al-Kamal*, Vol. 8 (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), hlm. 387.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 106.

<sup>32</sup> Abū Faḍl Aḥmad bin 'Alī, *Tabdhib al-Tabdhib*, Vol. 5 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1996), hlm. 175.

<sup>33</sup> *Ibid.*, Vol. 6, hlm. 178.

<sup>34</sup> al-Mazī, *Tabdhib al-Kamal*, Vol. 16, hlm. 467.

## Kritik Eidetis Hadis Etika Bermedia Sosial

### a. Analisis Isi

#### 1) Kajian Realitas Historis

Sejarah awal terjadinya *boax* atau pemberitaan bohong pertama kali adalah yang sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an Surat al-A'raf ayat 20, yakni saat Nabi Adam dibujuk oleh setan untuk memakan buah *kebuldī*. Setan mengatakan bahwa Allah hanya melarang mendekati pohon (tetapi memakannya tidak dilarang). Dan saat itu pula Nabi Adam dan Siti Hawa memakan buah tersebut, hingga pada akhirnya aurat Nabi Adam dan Siti Hawa terbuka dan baru menyadari bahwa setan memberikan informasi yang tidak benar hingga Allah murka kepada mereka. Singkat cerita, Nabi Adam dan Siti Hawa diturunkan ke bumi, dan dipisahkan selama bertahun-tahun. Pada saat saling mencari agar dapat bersatu kembali, mereka bertaubat kepada Allah dan menyesali dari kesalahan yang telah dilakukannya.

Dan pada saat zaman nabi, fenomena *boax* yang paling membuat gaduh adalah *boax* tentang Siti 'A'ishah yang dituduh berzina dengan 'Abd Allah bin 'Ubay sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Imām al-Bukhārī (hadis yang pertama disebutkan dalam tulisan ini). Saat itu, kondisi sosial Bangsa Arab dikenal sebagai bangsa yang menganut sistem *patriarki*, di mana pada zaman itu para wanita hanya diizinkan menmpati wilayah domestik (dapur, kasur, sumur), sehingga para wanita cenderung tidak memiliki kebebasan untuk bersosial. Jadi ketika ada seorang wanita yang *keluyuran* meninggalkan rumah tidak bersama dengan *mubrim*, hal itu dianggap tabu oleh masyarakat di zaman nabi. Dan akhirnya kejadian ini diceritakan oleh siti 'A'ishah langsung yang dimuat dalam kitab *Asbāb al-Nuzūl* karya al-Suyūṭī. Beliau bercerita:

Kebiasaan Nabi ketika berangkat perang, mengundi istri-istrinya (untuk menetapkan siapa yang ikut). Dalam suatu peperangan, aku mendapat bagian ikut atas dasar undian yang keluar. Untuk itu akupun berangkat mengikutinya. Saat diturunkan perintah hijab (tutup bagi istri Nabi). Akupun diangkat pada sebuah kendaraan dan berangkatlah mengikuti perang. Dalam perjalanan pulang, aku singgah di suatu tempat dekat Madinah. Saya diberi izin mengendarai sendiri, akupun berjalan sendiri, sementara itu beberapa rombongan tentara telah melewati saya. Ketika suatu rombongan akan berangkat, aku meraba dadaku, ternyata sambungan kalung yang terbuat dari bahan tulang telah patah. Aku keluar dari kendaraan untuk mencari kalung tersebut. Waktu tersita karena mencari kalung. Saat itu rombonganku

berangkat. *Sukduf* tempat aku tinggal, berjalan tanpa isi. Mereka mengira aku di dalamnya. Aisyah berkata lagi bahwasanya badan dia saat itu memang masih ringan, tidak berlemak, tidak makan kecuali sedikit. Tidak mengherankan jika orang mengira kalau Aisyah belum naik kendaraannya. Kemudian mereka memberangkatkan ontanya tanpa dirinya. Siti Aisyah kemudian menemukan kalungnya di suatu tempat, di mana tentara berangkat. Kemudian dia kembali pada rombongannya. Aisyah memanggil-manggil namun tidak ada jawaban. Dia berniat untuk tetap berada di tempat itu dan berharap mereka kembali menjemputnya setelah mereka merasa kehilangan. Saat Siti Aisyah tinggal di tempat tersebut, beliau mengantuk, dan tertidur. Saat itu ada seorang tentara yang bernama Şafwān bin Maʿṭal sedang meneliti prajuritnya. Ketika itu menjelang shubuh, rupanya Şafwān melihat sosok tubuh manusia tertidur. Ia pun berusaha mempertegas penglihatannya ketika melihat Aisyah.<sup>35</sup>

Kejadian pemberitaan bohong ini merupakan kejadian yang sangat meresahkan Nabi Muhammad. Bahkan, beliau menunggu wahyu yang tidak kunjung turun untuk menjawab kejadian yang luar biasa tersebut. Hingga pada akhirnya wahyu dari Allah turun kepada Nabi, dan isi dari wahyu tersebut menjelaskan bahwa 'A'ishah dan orang yang dituduh bersamanya berbuat zina telah dibebaskan oleh Allah. Maksudnya adalah keduanya dibebaskan dari fitnah, karena memang kenyataannya mereka tidak bersalah (tidak berzina).

## 2) Kajian generalisasi

Berdasarkan analisis isi dan analisis realitas, maka dapat ditemukan makna tekstual hadis dan signifikansi konteksnya dengan realitas historis masa Nabi. Kemudian makna-makna ini digeneralisasikan agar dapat merangkap makna universal yang tercakup dalam hadis. Meminjam istilah yang digunakan oleh Syuhudi Ismail dalam memahami hadis Nabi, bahwasanya memahami hadis Nabi tidak hanya berhenti pada teks semata. Melainkan mendialogkan dengan konteks yang berkembang pada masanya. Hal ini membuktikan bahwasanya kandungan hadis Nabi itu ada yang bersifat universal, temporal dan lokal.

Informasi yang berlawanan dengan fakta sudah terjadi dari sejak awal manusia diciptakan. Di saat zaman nabi pun hal-hal semacam itu juga pernah terjadi. Dari sini dapat diasumsikan, bahwasanya informasi yang berlawanan dengan fakta yang terjadi kemungkinan akan terus ada selama manusia hidup. Karena memang sifat *tabiat* manusia yang tidak luput dari sifat dusta. Dari kejadian yang berlawanan dengan

---

<sup>35</sup> Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Asbabun Nuzul: Sebab-sebab Turun Ayat-ayat al-Qur'an*, Terj. Rohadi Abu Bakar (Semarang: Wicaksana Berkah Ilahi, 1986), hlm. 283-286.

fakta tersebut, perlu adanya klarifikasi yang menyebutkan bahwa informasi tersebut tidaklah benar. Karena jika tidak ada semacam klarifikasi, yang kemungkinan besar terjadi adalah informasi yang salah tersebut akan tersebar dan terlanjur dipercayai oleh orang yang mendengarkannya.

Dan pada masa kini, mulai terlihat bagaimana pemberitaan bohong atau informasi bohong bergeser dari jalurnya. Zaman dahulu pemberitaan bohong atau informasi bohong beredar dari lisan ke lisan. Akan tetapi saat ini hal yang semacam itu beredar pada sebuah tulisan, *framing-framing* yang ditulis baik di sosial media dan dunia maya. Meskipun berada dalam dunia yang berbeda, dampak dengan adanya pemberitaan bohong di dunia maya sama dengan dampaknya di dunia nyata, yakni sama-sama membuat resah. Oleh karena itu, setiap ada pemberitaan bohong di dunia maya, juga perlu adanya klarifikasi, agar *netizen* mengetahui bahwa informasi tersebut adalah *hoax*.

### **Konteksualisasi Pemaknaan Hadis dalam kehidupan Modern**

Untuk membahas kontesktualisasi pemaknaan hadis tentang Etika Bermedia Sosial, perlu diketahui terlebih dahulu bagaimana karakteristik etika Islam. Adapun karakternya adalah sebagai berikut :

1. Etika Islam mengajarkan dan menentukan manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk, semata-mata ditujukan untuk mendapat *rida* Allah.
2. Etika Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral ukuran baik buruknya perbuatan didasarkan kepada ajaran Allah SWT (al-Qur'an) dan ajaran rasul-Nya (al-Sunnah).
3. Etika Islam dilakukan atas dasar motivasi iman
4. Etika Islam cocok atau sesuai dengan fithrah manusia jika dipandang dengan kaca mata akal dan naluri manusia.
5. Etika Islam yang melihat pada sisi akal dan naluri manusia, maka perlu sebuah aturan dan sinar petunjuk Allah, agar tetap berjalan pada jalan kebenaran.<sup>36</sup>

Setelah melihat karakteristik etika Islam, dari sini dapat dilihat bahwa hadis yang berbicara mengenai peristiwa pemberitaan bohong yang melibatkan atas tertuduh zinya Siti 'A'ishah dan Şafwān berkaitan dengan hadis yang disampaikan oleh rasul mengenai etika dalam menyampaikan sesuatu, baik itu informasi, berita, dan yang sejenisnya.

---

<sup>36</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1983), hlm. 49-53.

Pemberitaan bohong, baik itu sejak zaman nabi hingga zaman sekarang ini, tentu tidak dibenarkan secara etika. Menyampaikan informasi dengan kejujuran yang sesuai fakta ini memberikan suatu dampak pada informan, bahwa informan tersebut dapat dipercaya. Penilaian terhadap informan dengan predikat orang baik dalam menyampaikan informasi ini sesuai dengan karakter etika Islam yang telah dipaparkan di atas.

Penentuan baik atau buruknya dalam menyampaikan informasi terlihat dari sifat kejujurannya atau kedustaannya. Al-Qur'an sendiri telah memerintahkan langsung pada manusia agar selalu bersikap jujur. Sementara pada sumber ajaran Islam yang lain, yakni *al-hadith*, juga terdapat redaksi yang menyuruh untuk senantiasa berlaku jujur, bahkan dijelaskan keutamaan bagi orang yang jujur dan ancaman bagi orang yang dusta. Dengan penyampaian kandungan hadis yang bersifat universal, ini menunjukkan bahwa jujur berlaku pada semua aspek. Mulai dari berbicara, menyampaikan informasi, menulis berita berdagang, dan lain-lain. Dengan adanya aturan atau perintah untuk berlaku jujur ini menjawab atas perbuatan-perbuatan negatif yang dilakukan oleh *netizen*, sebagai pengguna sosial media yang membuat dan atau menyebarkan pemberitaan bohong. Perbuatan yang menyesatkan dan keliru tersebut sangat meresahkan bagi pengguna media sosial lain. Dan tentunya dengan mengakrabkan fitrah manusia kepada akhlaq kejujuran ini dapat memberikan suatu kontribusi, minimal tidak adanya kegaduhan yang diakibatkan oleh pemberitaan bohong.

### **Kesimpulan**

Pemberitaan bohong sebenarnya telah terjadi sejak manusia masih belum berada di dunia. Kejadian ini kembali terulang di setiap zaman. Sampai pada zaman Nabi Muhammad, adanya pemberitaan bohong ini sampai membuat gaduh dikalangan umat Islam saat itu. Bahkan di ruang dan waktu yang berbeda, adanya pemberitaan bohong pasti memberikan dampak negatif. Mulai dari kegaduhan, perpecaan, bahkan hingga perang saudara. Dan yang terjadi saat ini pemberitaan bohong terjadi di luar dunia nyata, tepatnya adalah di dunia maya. Media sosial merupakan salah satu anggota dari dunia maya. Di dalam media sosial sekarang ini banyak berita-berita bohong yang tersebar. Kecepatan penyebaran ini bahkan melampaui kecepatan penyebaran berita di dunia nyata. Dari sini perlu adanya sebuah peran dari salah satu etika, yakni kejujuran. Dengan menyampaikan informasi atau berita secara jujur, hal ini memberikan suatu kontribusi baik, yang paling minimal adalah tidak adanya kegaduhan yang diakibatkan oleh pemberitaan bohong. Sehingga terhindar pula dari pertikaian, permusuhan, perang saudara, dan lain sebagainya.

## Daftar Pustaka

- ‘Alī, Abū Faḍl Aḥmad bin. *Tabdhib al-Tabdhib*. Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1996.
- Dahlan, Muh. Syawir. “Etika Komunikasi dalam al-Qur’an dan Hadis”. *Jurnal Dakwah Tabligh*. Vol. 15. No. 1, Juni 2014
- Ḥajjāj (al), Abū al-Ḥusayn Muslim bin. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1992.
- Ham, Musahadi. *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam*. Semarang: IAIN Walisongo Press, 2000.
- <https://en.wiktionary.org/wiki/hoax>, diakses pada 5 Mei 2018.
- <https://www.kbbi.web.id/berita/> diakses pada 5 Mei 2018.
- Idlibi (al), Salahuddin. *Menalar Sabda Nabi: Menerapkan Metode Kritik Matan dalam Studi Hadis*, Terj. Ita Qonita (Yogyakarta: Insan Madani, 2010).
- Ismā‘īl, Abū Abd Allah Muḥammad bin. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār ibn Kathīr, 1993.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2016.
- Ismail, Syuhudi. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2014.
- Istriyani, Ratna dan Nur Huda Widiāna, “Etika Komunikasi Islam dalam Membendung Informasi Hoax di Ranah Publik Maya”. *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 36. No. 2, 2016.
- Istriyani, Ratna dan Nur Huda Widiāna. “Etika Komunikasi Islam Dalam Membendung Informasi Hoax Di Ranah Publik Maya”. *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 36. No. 2, 2016.
- Jafar, Ifitah. “Konsep Berita dalam al-Qur’an (Implikasinya dalam Sistem Pemberitaan di Media Sosial)” *Jurnal Jurnalisa*. Vol. 3. No. 1, Mei 2017.
- Maulana, Luthfi. “Kitab Suci Dan Hoax: Pandangan al-Qur’an dalam Menyikapi Berita Bohong”. *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*. Vol. 2. No. 2, Desember 2017
- Mazī (al), Yūsuf. *Tabdhib al-Kamal*. Beirut: Dār al-Fikr, 1994.
- Nasution, Muhammad Arsad. “Hoax Sebagai Bentuk Hudud Menurut Hukum Islam”. *Jurnal Yurisprudencia*. Vol. 3. No. 1, Juni 2017.
- Pratama, Aulia Bintang. *Ada 800 Ribu Situs Penyebar Hoax di Indonesia*, dalam <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20161229170130-185-182956/ada-800-ribu-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/> diakses pada 25 Maret 2018.

- Qaradāwī (al), Yūsuf. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*, Terj. Muhammad al-Baqir. Bandung: Karisma, 1999.
- Rafsanjani, Brian. “Sikap Tabayyun dalam al-Qur’an Menurut Mufassir dan Kontekstualisasi pada Problematika Pemberitaan Media Sosial”. Skripsi--UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Sahroji, Ahmad. *Berita-berita Hoax yang Sempat Ramai di Indonesia, Nomer Satu Hoax Iron Man Bali*, dalam <https://news.okezone.com/read/2017/10/06/337/1790379/berita-berita-hoax-yang-sempat-ramai-di-indonesia-nomer-satu-hoax-iron-man-bali/> di akses pada 5 Mei 2018
- Sumbulah, Umi. *Kritik Hadits Pendekatan Historis Metodologis*. Malang, UIN Press, 2008.
- Surah, Abū Isa Muḥammad bin. *Sunan al-Tirmidhi*. Beirut: Darul Fikr, 1994.
- Sutantohadi, Alief., Rokhimatul Wakhidah, “Bahaya Berita Hoax dan Ujaran Kebencian pada Media Sosial Terhadap Toleransi Bermasyarakat,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 1, No.1, 2017.
- Suyuḫī (al), Jalāl al-Dīn. *Asbabun Nuzul: Sebab-sebab Turun Ayat-ayat al-Qur’an*, Terj. Rohadi Abu Bakar. Semarang: Wicaksana Berkah Ilahi, 1986.
- Syaifullah, Ilham. “Fenomena Hoax di Media Sosial dalam Pandangan Hermeneutika”. Skripsi--UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Tirmidhī (al), Muḥammad bin ‘Isā. *Sunan al-Tirmidhi*. Beirut: Dār al-Fikr, 1994.
- University, Oxford. *Oxford: Learner’s Pocket Dictionary*. Oxford: Oxford University Press, 2011.
- Ya’qub, Hamzah. *Etika Islam*. Bandung: Diponegoro, 1988.